



## PEREMPUAN DAN BANTEN PERGULATAN STATUS DI TENGAH ABRASI SIMBOLISME KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT BALI

Oleh:

I Made Ariasa Giri<sup>1</sup>, Ni Nyoman Lisna Handayani<sup>1</sup>, I Putu Suardipa<sup>3</sup>

STAHN Mpu Kuturan Singaraja

[tiyagiri@yahoo.com](mailto:tiyagiri@yahoo.com)<sup>1</sup>, [lisnahandayani201@gmail.com](mailto:lisnahandayani201@gmail.com)<sup>1</sup>, [putu.suardipa@yahoo.com](mailto:putu.suardipa@yahoo.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

*Tujuan khusus dari penelitian ini adalah mengembangkan model pewarisan jiwa kebangsaan dikalangan generasi Perempuan, khususnya kalangan masyarakat di Kabupaten Buleleng dalam upaya transformasi nilai-nilai keagamaan dan pembagian tanggungjawab pelaksanaan dan pembangunan keagamaan. Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Buleleng. Sampel penelitian terdiri dari: para Perempuan masyarakat Bali. Instrumen penelitian menggunakan: lembar observasi, pedoman wawancara, kuisioner, studi dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang memadukan model Borg dan Gall dengan model Miles dan Huberman. Keseluruhan data penelitian akan dianalisis dengan menggunakan teknis analisis lintas situs, deskripsi rinci, explanation participatory appraisal (EPA), dan SMART. Penelitian ini akan dilakukan selama 1 Tahun (2020), dimana produk yang dihasilkan sebagai berikut: (1) profil wawasan dan nilai keagamaan, (2) model pemberdayaan peranan Perempuan dan banten dalam upaya transformasi nilai-nilai keagamaan dan pembagian tanggungjawab pelaksanaan dan pembangunan keagamaan yang valid, praktis, dan siap pakai, (3) artikel ilmiah, dan (4) laporan penelitian.*

**Kata kunci:** Perempuan, banten, nilai keagamaan.

### Abstract

*The specific objective of this research is to develop a model of the inheritance of a national spirit among generations of women, especially among the people in Buleleng Regency in an effort to transform religious values and share responsibility for the implementation and development of religion. This research will be conducted in Buleleng Regency. The research sample consisted of: Balinese women. The research instrument used: observation sheets, interview guidelines, questionnaires, documentary studies. This research is a development research that combines the Borg and Gall model with the Miles and Huberman model. All research data will be analyzed using cross-site analysis techniques, detailed descriptions, explanation of participatory appraisal (EPA), and SMART. This research will be conducted for 1 year (2020), in which the resulting products are as follows: (1) a profile of religious insights and values, (2) a model of empowering the role of women and offerings in an effort to transform religious values and share responsibility for religious implementation and development. valid, practical, and ready to use, (3) scientific articles, and (4) research reports.*

**Keywords:** women, offerings, religious values.

## PENDAHULUAN

Saat ini, telah terjadi abrasi pemaknaan terhadap eksistensi banten dalam sebuah ritual Hindu. Kondisi ini mengakibatkan munculnya fenomena bahwa upacara telah menjadi semacam retret buta, sekadar lewat, panggilan beryajna semata dihantui rasa takut, takut kena *pongor*, kena kutuk leluhur. Ketakutan macam ini membuat orang berhenti pada alat, berhenti pada sarana. Dan upacara pun menjadi semacam tujuan, tidak lagi dipandang sebagai sebagai jalan memerdekakan diri.

Bagi masyarakat Hindu Bali, Perempuan diberikan seperangkat posisi yang teramat agung dalam kaitannya dengan ritual keagamaan, seperti: pengharum keluarga, penyelemat suami di hadapan sang pencipta, dan ahlinya ritual keagamaan. Bilamana tidak ada Perempuan dalam sebuah keluarga, diyakini bahwa pelaksanaan ritual keagamaan akan mengalami kemadegan secara total. Kenapa demikian?, karena selama ini pelaksanaan (mempersiapkan, melaksanakan, dan menindaklanjuti) ritual keagamaan dalam keluarga identik dengan Perempuan. Perempuan lah yang memainkan peran untuk keseluruhan ritual tersebut.

Di dalam rumah tangga, perempuan yang paling lazim menghaturkan *banten* di setiap bangunan dari tempat-tempat suci, seperti di *sanggah*, *merajan* dan *plangkiran*. Di pura, mulai dari tingkat merajan, pura banjar, pura desa, hingga pura kahyangan jagat, kaum perempuan inilah yang menjunjung *banten*, lanjut menghaturkan di bangunan-bangunan yang disucikan tersebut (Sarad, 2008). Kaum perempuan kembali menjunjung *banten* pulang, se usai ritual digelar, hingga akhirnya *di-lebar* (dinikmati oleh keluarga). Hulu hilir rangkaian *banten* dalam peradaban manusia Bali ditopang sepenuhnya oleh kaum perempuan.

Peran lelaki praktis sangat kecil, paling sebatas menyediakan bahan baku berupa janur dan alokasi anggaran untuk membeli buah atau perlengkapan banten lainnya (Surpha, 2003). Merupakan sebuah kebenaran, bilamana ada yang mengatakan bahwa: *banten* itu merupakan peradaban perempuan Bali, karena perempuan lah yang

sebenarnya menjadi tiang peradaban manusia Bali itu (Bagus, 2001).

Ada, memang, lelaki Bali mampu membuat *banten*, tapi jumlah mereka tidak terlalu banyak. Ada pula lelaki Bali yang fasih berbicara perihal *banten*, lihai menuturkan makna falsafah *bebantenan*, namun kebanyakan hanya jago bertutur kata, tidak bisa meringgit janur menjadi *jejahitan*, (memotong dan merangkai janur dan daun sehingga menjadi banten) tak kuasa *nanding banten*. Pendeta-pendeta pria Bali, pemangku, rata-rata hafal menyebut beragam jenis *banten*, tapi hanya satu-dua sanggup *nanding banten*—meskipun sangat pintar *nganteb* hingga *muput* berbagai jenjang dan jenis upacara. Tak berlebihan bila kalangan pendukung fanatik tradisi Bali gundah manakala generasi-generasi baru perempuan Bali kini, kian sedikit yang menekuni seluk-beluk *banten*. Dalam tayangan televisi lokal di Bali, seorang pendharmawacana bahkan berucap, “Peradaban Bali bakal hilang, pun *banten* hilang.” Kalangan ini cemas mengira gejala laten yang kian nyata, yaitu: *mejejahitan* dan *nanding banten* menjadi momok bagi sebagian putri-putri Bali. Tinimbang membuat langsung, lebih mudah membeli saja *banten*. Meskipun mahal, tapi praktis, mudah, dan cepat. Tapi, benarkah peradaban Bali bakal punah berbanding lurus dengan kian berkurangnya keterampilan dan jumlah Perempuan Bali menekuni *bebantenan*?. Jawaban atas pertanyaan ini sama saja kaburnya dengan pertanyaan, semakin kukuh-tangguhkah peradaban Bali dengan semakin semaraknya pergelaran upacara dengan *bebantenan*?. Spekulasi ini bisa jadi terlalu berlebihan bila *banten* dimaknai sebatas simbol benda, bukan pertumbuhan kesatuan rohani di dalam diri.

Sebagai sarana, *banten* niscaya bukan tunggal atau satu-satunya. Banten juga bukan sesuatu yang bersifat final. Pada perjalanannya, tentu ada beberapa kesalahan atau kealpaan dengan *banten*, sepanjang disadari bahwa hal itu bukan sebagai tujuan puncak kulmitiasi pencapaian pendakian dari makna kerohanian. Layaknya insan pembelajar di sekolah, pria maupun perempuan, sepatutnya semua mengalami naik kelas. Seperti pohon, terus bertumbuh:

makin lama akar-akarnya menjadi semakin kuat menghujam ke Bumi, sosok pohon yang tinggi, dan cecabang pun kian luas dan tinggi meraih puncak pbah langit, sekaligus mengaydmi, merindangi. Dengan begitu, bunga dan buah kian ranum. Tanpa pertumbuhan, berarti pohon kian meranggas.

Adakah pohon peradaban Bali kini telah kian meranggas manakala akar Kesadaran, kecerahan pilcin dan pemikiran generasi barn kini takjua tumbuh mekar dengan tetap digunakan ukuran-ukuran tradisi lama?. Atau justru sedang berupaya mencela, mencari celah sinar fajar kesadaran baru, lewat penyikapan kritis kaum putri-putri Bali terhadap tradisi yang abadi disadari generasi tua?. Adakah *ia* tetap memakai *banten*, menggelar upacara Eka Dasa Rudra nan megah di kaki Gunung Agung? Benarkah temali peradaban spiritual Bali itu cuma *banten*? Apakah tanpa *banten* Hindu Bali ditakdirkan menuai badai *sandyakala*?. Ataupun *ia* akan menjadi agama yang diperbarui terus menerus sesuai semangat zaman?. Pertanyaan ini kerap menggoda, manakala melihat generasi baru Bali tidak lagi mengerti *banten* yang rumit dan jelimet itu. Berhadapan dengan *banten*, orang Bali pun ditakdirkan menjadi juri di rumah sendiri, hanya sebagai penonton. Nyatanya, bagi generasi kini, *banten* indah dilihat, namun susah dipahami.

Tidak gampang menemukan jawaban atas sejumlah pertanyaan tadi. Fakta lapangan malah kian menyodorkan fenomena buram, beringsut, dan keteter. Toh tidak banyak generasi Bali kini sangkil membuat *banten*, apalagi hendak dihayati dalam praktek. Cobalah bertanya pada ibu muda Bali, usia empat puluhan! Apakah mereka memahami *banten* secara utuh? Jawaban mereka cuma pendek: tidak mengerti.

Ketidak mengertian itu dikondisikan sejumlah hal, yaitu:. Pertama, banyak dari ibu-ibu mudā itu tidak lagi dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kerap membuat *banten*. Membeli adalah cara yang ditempuh saban ada upacara. Kedua, rata-rata ibu-ibu muda kini dibesarkan dalam kultur dunia modern, di didik dalam pendidikan modern yang jarang bersentuhan dengan *banten*, dengan begitu pola pikir mereka dikondisikan

jadi pragmatis. Ketiga, tidak banyak keluarga di Bali kini sempat melakukan edukasi dasar tentang arti penting *banten*, alasannya: tidak dimengerti dan sulit. Kendati demikian, *banten toh* bisa dibeli, jadi tidak perlu susah-susah. Pemahaman dan keterampilan membuat *banten* pun dimonopoli jagoan-jagoan perorangan yang diwariskan turun-temurun, dikuasai secara tradisi. Kondisi ini memunculkan sejumlah masalah, kian sedikit orang Bali mengerti *banten*.

## PEMBAHASAN

Banten sebagai sarana upakara yadnya dalam bentuk yang paling kecil dan paling mudah dibuat adalah *canang*. Setidaknya seorang anak kecil dalam keluarga Hindu yang pertama dikenal sebagai sarana upakara yadnya adalah *canang*. Selanjutnya penulis akan membatasi jenis *banten* yang dimaksud dalam tulisan ini, dalam bentuk paling sederhana yaitu ‘*canang*’ Setiap Purnama dan Tilem anak anak dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas diharuskan membawa sebuah *canang* ke sekolah dengan harapan selain untuk yadnya juga dapat menegakkan ajaran Hindu di Bali serta mempertebal rasa keimanan dalam diri siswa. Namun tanyakanlah pada mereka berapa anak yang membuat sendiri *canang* yang dibawanya. Hanya segelintir saja, sedangkan sisanya membeli.

Tidak salah memang, karena dengan membeli atau membuat sendiri persembahyangan akan tetap berlangsung. Tapi bagaimana dengan kualitas keimanan mereka terhadap Tuhan apakah sama antara anak yang membeli ‘*canang*’ dan anak yang membuat ‘*canang*’? Bagaimana dengan rasa memiliki mereka terhadap agamanya sendiri? dan bagaimana dengan kelestarian budaya Bali? Seperti disebutkan sebelumnya dalam pembuatan sebuah ‘*banten*’ diperlukan syarat syarat khusus seperti membersihkan badan, berpakaian rapi, mengikat rambut dan hal lain saat seseorang membuat ‘*banten*’ atau menyiapkan sarana upakara yadnya. Hal ini mempunyai makna yang sangat dalam, bahwa ketika kita sudah meniatkan hati dan pikiran untuk mengadakan upakara yadnya bahkan dalam membuat sarananya hati dan pikiran sudah disucikan dan sudah terfokus dengan

tujuan dari yadnya yang akan diselenggarakan. Dengan kata lain “rasa” yang ditimbulkan dari membuat ‘banten’ sendiri lalu menjadikannya persembahkan kepada Tuhan akan berbeda dari pada saat seseorangnya membeli ‘banten’ dari seorang tukang banten. “Rasa” itulah yang kemudian membuat iman seseorang terhadap Tuhan nya akan semakin kuat.

Dengan meningkatnya iman dan takwa kepada Tuhan maka rasa memiliki dan penghargaan terhadap agama sendiri juga akan meningkat. Sehingga ekspansi dari kepercayaan dan agama lain akan dapat dibendung. Seseorang umat Hindu tidak akan dengan mudah menyerahkan keimanannya kepada keyakinan yang berbeda yang seringkali datang dengan iming iming peningkatan ekonomi. Selain itu masyarakat Bali yang sebagian perekonomiannya digerakkan dari sektor pariwisata harus menyadari betul bahwa wisatawan yang datang ke Bali karena dua hal yang menarik dari tanah Bali ini yaitu keindahan alam terutama pantainya dan budayanya. Budaya Bali sangat erat kaitannya dengan ajaran Hindu yang menjadi kepercayaan yang dominan di Bali ini termasuk salah satunya adalah pembuatan upakara yadnya. Hal ini harus ditanamkan sejak kecil, sehingga masyarakat Bali tidak tergerus dengan budaya asing yang masuk sangat deras di Bali. Selain itu menanamkan kebiasaan membuat ‘banten’ sejak kecil akan membentengi seseorang dari budaya asing yang terkadang tidak sesuai dengan adat istiadat bangsa Indonesia umumnya dan Bali khususnya.

Naya (2005) menyatakan bahwa dalam konsep kemasyarakat Hindu Bali, perempuan merupakan ajang penyimpanan kekuatan Tuhan itu sama sekali tidak lebih rendah (daripada pria). Hal ini disebabkan karena betapa saratnya sifat perempuan itu dengan ketabahan, kesabaran, dan kasih yang murni, dan kemampuan mereka untuk mengendalikan diri jarang dapat disamai oleh pria. Pada konsep ideal ke-Hinduan, perempuan merupakan teladan dan pembimbing dalam menempuh kehidupan rohani, karena kasih yang murni dan tidak mementingkan diri sendiri merupakan sifat bawaan dalam diri perempuan, sehingga ia

dapat menghadirkan kenyamanan hidup bagi laki-laki. Menurut Bawa (2005), pada masyarakat Bali, perempuan yang berpengetahuan, berbudaya, diikat dengan kasih, dan selalu waspada mempertimbangkan apakah perkataan dan perbuatannya sudah selaras dengan dharma, dan perempuan semacam itu merupakan Dewi Laksmi, Dewi Kekayaan, yang membawa kegembiraan dan keberuntungan bagi rumah tangganya, yakni rumah tempat suami dan istri terikat satu sama lain oleh cinta yang suci, tempat keduanya asyik membaca buku-buku santapan rohani, tempat nama Tuhan selalu dinyanyikan dan kemuliaan-Nya selalu dikenang, rumah tangga semacam itu benar-benar merupakan persemayaman Tuhan.

Ceritra Ramayana mengisahkan kesetiaan dan kejujuran Dewi Sita (istri Rama) dengan jiwa besar dan ikhlas untuk mendampingi suaminya dalam pengasingan selama 12 tahun di hutan. Demikian juga keadilan dan kesetiaan Dewi Drupadi dalam mendampingi pendawa lima sehingga tercipta kerukunan dan saling menghormati antar saudaranya (Pudja, 1987).

Dalam ajaran agama Hindu banyak kita jumpai istilah seperti Dewa Dewi, Semara Ratih, Purusa Pradana, Lingga Yoni yang menggambarkan pria dan perempuan. Hal ini menunjukkan bukti bahwa kaum pria dan perempuan atau suami dan istri sebagai “loroning atunggal ” yaitu dua unsur yang berbeda, tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh dalam kehidupan keluarga atau masyarakat Hindu.

Dalam kitab suci Manawa Dharma Sastra diterapkan bahwa :

“Pantra dan hitrayar lalu na wicco, stidharmatah, tayarhimata pitaran sambutan tasya Dehitah “

Artinya :

Tidak ada perbedaan antara putra anak laki dengan anak perempuan yang diangkat statusnya. Baik yang berhubungan dengan masalah duniawi ataupun masalah kewajiban suci, karena bagi ayah dan ibu mereka lahir dari badan yang sama (Pudja dan Sudharta, 1973 )

Kutipan tersebut diatas memberikan penjelasan bahwa kedudukan perempuan dan

pria sama di dalam masyarakat Hindu, terlebih lebih di dalam kegiatan yadnya (korban suci) sebagian besar pelaksanaannya dilakukan oleh kaum perempuan.

Selanjutnya dalam menentukan maju mundurnya suatu kehidupan keluarga, masyarakat dan negara, kedudukan perempuan sering dipakai takaran atau tolok ukur. Sebagaimana dicantumkan dalam Bhagawadgita, bab I sloka 41 dan 42 sebagai berikut:

- Adharmabhibhatwat Krisna, pradosyanti kulastriyah, strisu dustasu warsneya, yayale varnasamkarah.

Artinya:

Bila adharmabhibhatwat oh Krisna, perempuan-perempuan jadi tidak suci dan bila perempuan-perempuan sudah tidak suci lagi aturan tentang warna jadi tidak tentu (moral kasta jadi campur aduk)

- Sakhoronarahayani wa, kulaghanam kulasya ca, patanti pitaro hyesam, luptapindodakakriyah.

Artinya:

Keruntuhan moral perempuan akan membawa keruntuhan keluarga, serta arwah nenek moyang akan jatuh ke neraka, dan semua sesajen, air dan makanan yang dipersembahkan tiada berguna baginya (Pudja, 1983).

Memperhatikan ayat-ayat tersebut di atas tampak jelas bahwa kedudukan perempuan sangat menentukan maju mundurnya kehidupan keluarga, masyarakat dan negara. Perempuan juga berperan dalam menentukan tegaknya hukum kebenaran (dharma) dan adat istiadat (dresta) suatu masyarakat dan bangsa. Dapat pula dikatakan bahwa agama Hindu memandang kaum perempuan dengan kaum pria mempunyai kedudukan yang sama baik dalam iman dan awal maupun dalam pekerjaan, kecuali dalam pembagian warisan mengikuti sistem kekerabatan patrilineal yang berlaku yaitu hanya melihat dari garis keturunan purusha (laki-laki) (Oka Ariani, 1986).

Perempuan Bali tidak berhak mendapat warisan dalam harta kekayaan seperti tanah (tanah pertanian dan tanah perkarangan untuk tempat tinggal), barang pusaka, dan sebagainya dari orang tua kecuali

perempuan yang berstatus sentana rajeg artinya jika suatu keluarga hanya mempunyai anak perempuan (satu atau lebih), maka anak perempuan atau salah satu dari anak perempuan itu diangkat status yuridisnya dilangsungkan dengan perkawinan Nyeburin. Artinya pengantin perempuan inilah yang disebut dengan Sentana Rajeg, sedang pengantin pria disebut dengan Sentana Nyeburin (Astuti, 1981).

Dalam perkawinan pria dan perempuan Bali sebagai suami wajib dalam mengemudikan keluarga atau rumah tangga. Suami berkedudukan sebagai kepala rumah tangga, bertanggung jawab dan berkewajiban mengatur dan menata pemanfaatan kekayaan material untuk kepentingan kehidupan rumah tangganya. Disamping itu istri juga berkewajiban melakukan tugas-tugas rumah tangga, membantu suami mencari nafkah dalam menunjang ekonomi rumah tangga mereka, karena bekerja merupakan dharma (susila) dan kewajiban. Wck (1978) dalam Sudarta (1987) mengemukakan, bahwa dharma sajapun kita berjumpa dengan orang-orang dipasar maupun di tempat-tempat lain perempuan selalu sibuk melakukan pekerjaan.

Keuletan perempuan Bali di dalam bekerja disamping didasarkan atas Dharma, juga dipengaruhi oleh kedudukan dan perlakuan dari sistem kekerabatan patrilineal yang menguntungkan pihak pria, dan peluang bekerja pada jasa pariwisata, apabila perempuan Bali yang sudah menikah kemudian oleh suatu sebab akhirnya cerai maka akan lebih petaka lagi karena hak di rumah asal hilang, kecuali harta yang diperoleh bersama selama perkawinan. Akibat dari sistem kekerabatan inilah perempuan Bali bekerja terus untuk bisa mendapatkan tempat di pihak keluarga laki-laki.

Dalam hubungan dengan bekerja mencari nafkah tersebut walau terus harus keluar batas/kelurahan atau ke kota, perempuan Bali tidak boleh dan tidak bisa melepaskan tugasnya di rumah (di desa asal). Karena aktivitas perempuan Bali di desa sangat beragam dari pekerjaan di rumah tangga sampai ikut bermasyarakat misal: gotong-royong tradisional yang diistilahkan dengan ngopin, medelokan (layat), ngayah (gotong royong membuat sesajen di pura) dan

kegiatan masyarakat lain yang bersifat adat, banyak dikerjakan oleh perempuan. Hal ini pulalah yang menyebabkan banyak perempuan Bali yang sudah bekerja melakukan pekerjaan dengan ngelaju (ulang-alik) karena pekerjaan dan kewajiban di desa tidak bisa ditinggalkan.

Dalam ajaran Istri Sasana (peraturan tentang kehidupan perempuan menurut agama Hindu) disebutkan bahwa ada dua kelompok tugas dan kewajiban perempuan yaitu masa Brahmacari dan Grehasta. Masa Brahmacari ialah tingkatan hidup manusia pada waktu menuntut ilmu pengetahuan atau hidup berguru. Sedangkan Grehasta adalah masa hidup berumah tangga (O.D.P Sihombing, dalam Eny Hanah, 1990).

Tugas pokok seorang perempuan (anak perempuan) pada masa Brahmacari ialah mencari pengetahuan dan ketrampilan serta memupuk kematangan jiwa dengan mendalami ajaran suci agama. Dalam lontar Putra Sesana lampiran 2-3 dikemukakan sebagai berikut:

Adapun ketika masih muda diutamakan untuk belajar, jangan lalai dan bimbang pikiran, jangan memikirkan hal-hal yang lain, kecuali ilmu pengetahuan, sebab masa itu suci bersih pikiran si anak, belum dipengaruhi oleh nafsu. Jika ulet mengendalikan indria ia pada waktu remaja, maka lenyaplah kekacauan pikiran itu (Pudja Gede, 1987).

Perempuan yang terikat kepada suaminya oleh cinta kasih benar-benar merupakan sekuntum bunga langka yang menebarkan keharuman (Rg.Weda, Sloka XXII-33). Selanjutnya dinyatakan pula bahwa perempuan adalah permata yang memancarkan cahayanya dalam keluarga, seorang istri yang memiliki kebajikan dan keteladanan bagi anak dan suaminya, benar-benar merupakan permata yang cemerlang di mata dunia dan di hadapan Tuhan sebagai penciptanya. Menurut Bagus (2001) ada sejumlah sifa perempuan yang menempatkan dirinya sebagai “*dive*” atau sinar bagi kehidupan masyarakatnya, yaitu: sikap sopan, kerendahan hati, ketabahan, dan bakti kepada Tuhan, dimana semua itu merupakan

perhiasan yang sejati bagi perempuan dalam tataran budaya Hindu Bali.

Pada tataran budaya Bali, di rumah, perempuan dihormati sebagai Dewi Laksmi, sebaga pendamping dalam peziarahan menuju Tuhan dan kesadara diri yang sejati, dan sebagai pengharum rumah tangga (Bagus, 2001). Kebajikan dan kesucian merupakan potensi ideal bagi setiap perempuan Hindu. Melalui kekuatan yang berasal dari dalam dirinya, dan keutamaan yang dimilikinya, mereka dapat mencapai apa saja, karena kebajikan dan kesucian merupakan mahkota perempuan, dan disanalah keutamaan yang paling terpuji pada perempuan dimata budaya Hindu Bali. Manfaat yang ditimbulkan oleh keberadaan da peran yang dimainkannya tidak dapat dilukiskan, karena kesucian merupakan napas kehidupan bagi perempuan. Dengan kebajikan, kesucian, serta kekuatan yang berasal dari semua itu, seorang perempuan dapat menyelamatkan suaminya dari kehancuran moral, namun terkadang perempuan dihancurkan moralnya oleh laki-laki (Naya, 2005; Bagus, 2001).

Mengacu pada profil ideal perempuan dalam konstruk budaya Hindu Bali, dapat disimpulkan beberapa premis yang menyatakan demikian agung dan mulianya eksistensi dan peranan perempuan, yaitu:

1. Kesopanan dan kerendahan hati sangat penting bagi perempuan, kebajikan merupakan perhiasannya yang tidak ternilai.
2. Bila perempuan melanggar batas-batas kesopanan, hal itu akan mendatangkan berbagai bencana. Bahkan keagungan sifat perempuan itu sendiri akan hancur.
3. Tanpa kesopanan dan kerendahan hati, perempuan tidak memiliki keindahan dan budaya.
4. Kerendahan hati, kemurnian pikiran, tata krama, kesabaran, kelembutan hati, dipadu dengan cita-cita yang luhur, kepekaan, dan watak yang menyenangkan serta ramah, gabungan semua sifat tersebut adalah kesopanan dan kerendahan hati.
5. Melalui bimbingan rasa kepatutan dalam dirinya, perempuan yang sopan dan rendah hati akan menjaga diri agar selalu berada dalam batas.

6. Perempuan secara otomatis akan tahu mana tingkah laku yang pantas dan mana yang tidak pantas. Ia hanya akan berpegang teguh pada perbuatan dan tingkah laku yang bijak.
7. Perempuan yang tidak memiliki kesopanan dan kerendahan hati merugikan kepentingan kaum perempuan dan meruntuhkan kepribadiannya sendiri.
8. Tiadanya kesopanan dan kerendahan hati membuat kehidupan kaum perempuan menjadi sia-sia dan hampa walau mungkin ia berprestasi dan sukses dalam berbagai hal.
9. Kesopanan dan kerendahan hati mengangkat perempuan menuju puncak kesucian yang luhur.
10. Perempuan yang sopan dan rendah hati memiliki wewenang baik di lingkungan rumah tangganya sendiri maupun di luarnya, dalam masyarakat maupun di dunia damai (Rg.Wega, Sloka XX – XXXI; Naya, 2005; Bagus, 2001)

## **SIMPULAN**

Berdasarkan keseluruhan proses penelitian, maka diperoleh beberapa hal penting berkaitan dengan perempuan dan banten pergulatan status di tengah abrasi simbolisme keagamaan pada masyarakat Bali sebagai simpulan dari penelitian ini, yaitu:

- a. fungsi perempuan dan banten pergulatan status di tengah abrasi simbolisme keagamaan pada masyarakat Bali adalah bersifat berkesinambungan yaitu: a. Peran pokok seorang perempuan (anak perempuan) pada masa Brahmachari ialah mencari pengetahuan dan ketrampilan serta memupuk kematangan jiwa dengan mendalami ajaran suci agama. b. Peranan perempuan setelah menginjak tingkat grehasta (setelah berumah tangga) disini lebih kompleks dan beragam. Perempuan Bali juga mengenal lima tugas tersebut yang disebut dengan Panca Dharma Perempuan yaitu: 1. Perempuan sebagai istri, supaya dapat mendampingi suami sebagai kekasih dan sahabat bersama-sama membina keluarga yang bahagia. Perempuan sebagai ibu pendidik dan pembina generasi muda, supaya anak-anak dibekali kekuatan rohani maupun jasmani dalam menghadapi segala tantangan jaman dan menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa. 2. Peranan perempuan sebagai ibu dalam memelihara anak, mengawasi anak, pemeliharaan kesehatan akan dapat mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga melalui kesehatan, gizi, pendidikan dan keberhasilan. 3. Perempuan sebagai tenaga kerja dalam profesi, bekerja di pemerintahan, perusahaan swasta, dunia politik, berwiraswasta dan sebagainya untuk menambah penghasilan 4. perempuan Hindu di Bali, peranan perempuan di luar rumah tangga sebagai anggota masyarakat. 5. Peran perempuan dalam upacara keagamaan, upacara keagamaan yang biasa dikerjakan harus dengan gotong royong, secara keseluruhan dapat digolongkan dalam lima macam yang disebut Panca Yadnya.
- b. Eksistensi perempuan dan banten pergulatan status di tengah abrasi simbolisme keagamaan pada masyarakat Bali adalah sangat efektif ini terbukti dari: 1) Kedudukan dan Peranan Perempuan dalam Kehidupan Masyarakat Bali. 2) Kedudukan dan Peranan Perempuan di Bali dilihat dari Dimensi Jenjang Kehidupan. 3) Kedudukan dan Peranan Perempuan dalam Hubungan Kekerabatan dan Perkawinan. 4) Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Hukum Adat Waris di daerah Bali. Berdasarkan peran tersebut perempuan hanya berkutat pada masalah keluarga dan rumah tangga. Akan tetapi seiring dengan bergulirnya jaman, perempuan mulai bergerak aktif dalam masyarakat. Karena hal tersebut, mulai terlihat tanda-tanda adanya pergeseran dari peranan perempuan itu sendiri. Pergeseran yang muncul dan terlihat bukan hanya dalam hal tugas-tugas saja melainkan terlihat pula dalam beberapa kebudayaan seperti status sosial, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan pendidikan. Tentu, pergeseran-pergeseran yang terjadi dalam kehidupan dan kebiasaan perempuan Bali ini dipengaruhi oleh budaya luar. Dimana dari hal tersebut akan menimbulkan

perubahan yang cepat dalam kebiasaan dan hukum adat yang biasa dilakukan oleh perempuan Bali. Sehingga dari hal tersebut, akan mempengaruhi keaslian dan kemurnian sifat, sikap, dan perilaku seorang perempuan Bali.

- c. Makna perempuan dan banten pergulatan status di tengah abrasi simbolisme keagamaan pada masyarakat Bali peranan perempuan dalam upaya transformasi nilai-nilai keagamaan dan pembagian tanggungjawab pelaksanaan dan pembangunan keagamaan, khususnya pada masyarakat Hindu Bali.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Abdul Karim (2014). Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan). Fikrah, Vol. 2, No. 1.
2. Ardita, G.P. (2005). Kedudukan dan Peranan Perempuan dalam Lembaga Politik. (*Laporan Penelitian*). Denpasar: Universitas Udayana.
3. Arief, A. (1999). *Ciptakan iklim agama dalam keluarga*. Majalah Khutbah Jum'at (SKJ) No.218, Jakarta : DPP Ikatan Masjid Indonesia (IKMI).
4. Azizy, Q.A. (2002). *Pendidikan (agama) untuk membangun etika sosial*. (Mendidik anak sukses masa depan : pandai dan bermanfaat). Semarang : Penerbit Aneka Ilmu.
5. Bagus, D.G. (2001). *A Study on Customs Pertaining to Twins in Bali*. New York: Columbia University Press.
6. Bogdan, R.C. & Biklen, SK. (1982). *Qualitative research for education*. Boston : Allyn & Bacon.
7. Carspecken, P.F. (1996). *Critical Ethnography in Educational Research: A Theoretical and Practical Guide*. New York and London: Routledge.
8. *Kitab Dharmaning Sesana, tt*.
9. *Kitab Menawa Dharma Sastra, tt*.
10. Komariah, K. (1997). *Interaksi ibu-anak pada ibu bekerja dan perkembangan anak di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman*. Tesis. Yogyakarta : PPs UNY.
11. *Lontar Prabu Nareswari (tt)*
12. LSM Luh Bali. (2008). *Midle Report of Major Activities*. Denpasar: LSM Luh Bali.
13. Mathew, M. B. & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis*. London New Delhi : Sage Publications Beverly Hills.
14. McKappa, B. (2003). *Pollution in Paradise: Hinduism and The Subordination of Women in Bali*. *Sociology Journal*: Monash University, Melbourne.
15. McTitto, C. (2005). "Adat and Dinas: Village and State in Contemporary Bali". Dalam Hildred Geertz (ed), *State and society in Bali*. Leiden : KLTTLV Press.
16. Milles and Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Graffiti Press.
17. Namom, P. (2006). *The Study of Bali: Woman participation at political party*. Arkansas-Arizona-Canada. New McMilland, Ltd.
18. Naya, S. M. (2005). *Profil Kedudukan dan Peranan Perempuan Bali dalam Jaman Modern*. Denpasar: Bappeda Kabupaten Buleleng.
19. Naya, S. M. (2006). *Perempuan Bali dan Beban Ekonomi: Studi Kebijakan Arah Pembangunan Perempuan di Kabupaten Buleleng*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Graffiti.
20. Nesta, I.M. (2001). *Perempuan Bali dan Pola Ketergantungan Politik*, *Citra Perempuan dan Kekuasaan*. Surabaya: Obor Jaya.
21. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, (ed.), *Handbook of Qualitative Research*, United Kingdom: SAGE Publication, 1994
22. Palguna, I.D. (2001). *Bali Masa Kini: Peranan Perempuan dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Denpasar: P3S Bali Dwipa.
23. Pitana, I Gede, (1994). *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*, Denpasar: Bali Post.
24. Pitana, P. (2001). *Bali di tengah-tengah janji dollar dan adat istiadat*. Denpasar: PT. Bali Post.
25. R. Terry George. 2003. "Prinsip-prinsip Management". PT. Bumi Aksara : Jakarta.



26. Reg Weda. tt.
27. Triguna, Yudha I.B. 2007. *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar: Widya Dharma.
28. Wiana, I. K. (2003). *Palinggih di Pamerajan*. Denpasar: Upada Sastra.